

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Endang Purwati Yogyakarta selama awal bulan Agustus 2010. Responden dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik DMPA yang berkunjung ke BPS Endang Purwati berjumlah 44 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta tahun 2010. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gambaran umum BPS Endang Purwati Yogyakarta

BPS Endang Purwati merupakan salah satu BPS yang ada di wilayah Yogyakarta yang beralamat di Jl Kolonel Sugiyono No 122 Yogyakarta. BPS Endang Purwati memiliki 3 orang bidan sebagai tenaga kesehatan utama yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Ruangan yang ada di BPS Endang Purwati meliputi 1 ruang pemeriksaan, 1 kamar kelas 1, 2 kamar kelas 2 dan 3 kamar kelas 3.

Pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di BPS Endang Purwati meliputi persalinan, pelayanan keluarga berencana (KB), konsultasi kesehatan reproduksi dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Jenis-jenis pelayanan KB yang diberikan antara lain suntik, IUD, kondom dan pil. Dalam memberikan pelayanan KB, BPS Endang Purwati juga memberikan

konsultasi tentang cara penggunaan dari masing-masing alat kontrasepsi yang dipilih beserta efek sampingnya. Pemberian informasi tentang kontrasepsi KB dimaksudkan agar akseptor KB lebih mantap dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan.

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
20-25 tahun	12	28.6
26-30 tahun	11	26.2
31-35 tahun	19	45.2
Total	42	100.0

(Sumber : Data sekunder 2010)

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai umur antara 31-35 tahun yaitu 19 orang (45,2%) dan yang paling sedikit berumur lebih dari 26-30 tahun yaitu 11 orang (26,2%).

3. Lama pemakaian KB Suntik DMPA BPS Endang Purwati Yogyakarta

Lama pemakaian KB Suntik DMPA BPS Endang Purwati dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Lama pemakaian KB Suntik DMPA BPS Endang Purwati

Lama pemakaian KB Suntik DMPA	Frekuensi	Prosentase (%)
tidak lama (< 2 tahun)	16	38,1
Lama (> 2 tahun)	26	61,9
Total	42	100

(Sumber : Data sekunder 2010)

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak tergolong lama dalam memakai KB Suntik DMPA yaitu 26 orang (61,9%)

sedangkan yang paling sedikit responden yang tergolong tidak lama dalam menggunakan KB Suntik DMPA yaitu 16 orang (38,1%).

4. Peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta

Peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati dapat diperlihatkan pada gambar berikut:

Tabel 4.3. Peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati

Kenaikan BB	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	9	21,4
Sedang	28	66,7
Rendah	5	11,9
Total	42	100

(Sumber : Data sekunder 2010)

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami peningkatan berat badan dengan kategori sedang yaitu 28 orang (66,7%) dan yang paling sedikit mengalami peningkatan berat badan dengan kategori rendah yaitu 5 orang (11,9%).

Tabel 4.4. Rata-rata Peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati

Awal pemakaian	Saat penelitian	Peningkatan BB
49,798 kg	53,1 kg	4,08kg

(Sumber : Data sekunder 2010)

Rata-rata Peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati diketahui dengan cara menjumlahkan seluruh berat badan responden kemudian dibagi dengan jumlah responden. Misalnya untuk mengetahui rata-rata berat badan responden pada awal pemakaian

kontrasepsi suntik DMPA adalah jumlah berat badan responden pada awal pemakaian adalah 2091,5 kg dibagi dengan jumlah responden (42) didapatkan rata-rata berat badan responden 49,798 kg.

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa ketika pertama kali menggunakan kontrasepsi suntik DMPA rata-rata berat badan responden adalah 49,798 kg. Ketika dilakukan penelitian rata-rata berat badan responden adalah 53,1 kg. Dengan demikian terjadi peningkatan berat badan dengan rata-rata 4,08 kg.

5. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta

Tabel 4.1.
Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Peningkatan BB Pada Akseptor Suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta

	Lama		Tidak lama		Lama		Total	
	f		%		f		%	
Peningkatan BB								
Tinggi	6	14,3	3	7,1	9	21,4		
Sedang	7	16,7	21	50	28	66,7		
Rendah	3	7,1	2	4,8	5	11,9		
Total	16	38,1	16	61,9	42	100		

(Sumber : Data sekunder 2010)

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memakai KB suntik DMPA lama dan mengalami peningkatan berat badan dengan kategori sedang yaitu 21 orang (50%) dan yang paling sedikit adalah responden memakai KB suntik DMPA lama dan mengalami peningkatan berat badan dengan kategori rendah yaitu 2 orang (4,8%).

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil uji *chi square* memberikan nilai χ^2 sebesar 6,169 dengan taraf signifikansi (p) 0,046. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ($0,046 < 0,05$) sehingga dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan ada hubungan positif antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Lama pemakaian KB Suntik DMPA BPS Endang Purwati Yogyakarta

Lama pemakaian KB suntik DMPA merupakan jarak antara pertama kali suntik dengan saat terakhir suntik yang diukur dalam bulan. KB suntik DMPA merupakan alat kontrasepsi yang diberikan dengan cara disuntik setiap tiga bulan.

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak tergolong lama dalam memakai KB Suntik DMPA yaitu 26 orang (61,9%)

sedangkan yang paling sedikit responden yang tergolong tidak lama dalam menggunakan KB Suntik DMPA yaitu 16 orang (38,1%).

Pada penelitian ini didapatkan responden yang tergolong lama dalam menggunakan KB Suntik DMPA yaitu 19 orang (45,2%). Responden yang tergolong lama dalam menggunakan kontrasepsi suntik DMPA merasa sudah cocok dengan kontrasepsi suntik DMPA sehingga ada kemungkinan ganti kontrasepsi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik DMPA masih diminati oleh responden. Menurut BKKBN (2004), jumlah kontrasepsi yang paling diminati sampai saat ini adalah kontrasepsi dengan metode suntik. Sedangkan Saifuddin (2003) menjelaskan bahwa jenis kontrasepsi metode suntik yang paling sering digunakan sampai saat ini adalah depo progestin yang berisi DMPA (Depo Medroxy Progesterone Asetat) dengan masa efektif 12 minggu dan cyclofem atau cyclo provera yang berisi kombinasi estrogen dan progesterone dengan masa efektif empat minggu.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 31-35 tahun yaitu 28 orang (45,9%). Meskipun responden masih dalam usia subur, dengan menggunakan kontrasepsi suntik DMPA maka tingkat kegagalannya relatif rendah yaitu 0,3 kehamilan per 100 perempuan-tahun sebagaimana dinyatakan oleh Wiknjosastro (2006). Efektifitas penggunaan kontrasepsi suntik DMPA yang tinggi dalam mencegah kehamilan dapat

mempengaruhi responden dalam menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka waktu lama.

Keuntungan lain dari penggunaan DMPA adalah DMPA tidak menekan dan mengurangi ASI. Menurut Sperrof&Darney (2005), DMPA merupakan kontrasepsi yang hanya mengandung progestin saja. Kontrasepsi ini mulai digunakan pada tahun 1960-an dan mempunyai efek progesterone yang kuat dan sangat efektif. DMPA tidak menekan atau mengurangi air susu sehingga cocok untuk kontrasepsi post partum. Dosis yang benar untuk tujuan kontrasepsi adalah 150 mg IM yang diberikan setiap tiga bulan.

Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka waktu yang lama tentunya tidak lepas dari masalah efek samping penggunaan kontrasepsi suntik DMPA. Suatun (2008) menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan berat badan merupakan efek samping dari pemakaian kontrasepsi suntik, tinggi rendahnya perubahan berat badan tersebut tidak selalu diakibatkan dari pemakaian kontrasepsi suntik.

Responden yang menggunakan alat kontrasepsi DMPA dengan kategori tidak lama dapat disebabkan karena responden merupakan akseptor baru dalam menggunakan kontrasepsi suntik DMPA. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang berusia produktif yaitu antara 20-35 tahun. Untuk mengatur kehamilannya ibu harus menggunakan alat kontrasepsi baik hormonal maupun non hormonal. Penggunaan alat kontrasepsi disesuaikan dengan kebutuhan responden untuk hamil dan

melahirkan. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dalam waktu yang belum lama kemungkinan pernah kontrasepsi sebelumnya dengan kontrasepsi yang lain atau baru mulai untuk melaksanakan program KB.

2. Peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta

Peningkatan berat badan merupakan kelebihan berat badan akseptor KB suntik DMPA yang disebabkan karena lamanya pemakaian kontrasepsi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mengalami peningkatan berat badan dengan kategori sedang yaitu 28 orang (66,7%) dan yang paling sedikit mengalami peningkatan berat badan dengan kategori rendah yaitu 5 orang (11,9%) sebagaimana diperlihatkan tabel 4.3.

Peningkatan berat badan yang terjadi pada akseptor KB suntik DMPA disebabkan karena hormon progesteron yang terkandung dalam DMPA. Menurut Depkes RI (1999), peningkatan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesterone juga membuat nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan menyebabkan berat badan bertambah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA adalah pola makan yang tidak tepat.

Seperti yang dinyatakan oleh Muchtadi (2001). Peningkatan BB terjadi karena adanya penumpukan lemak sebagai akibat dari proses secara tidak langsung. Peningkatan BB secara terus-menerus akan mengakibatkan kegemukan yang berkaitan dengan timbulnya penyakit kronis karena adanya penumpukan kolesterol dalam darah, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kadar normal kolesterol dalam darah salah satunya ialah mempertahankan BB normal. Pengamatan pada hewan percobaan menunjukkan bahwa penumpukan lemak yang berlebihan mendorong timbulnya tumor yang beresiko timbul penyakit kanker seperti yang ungkapkan oleh Irianto (2004).

Bila terjadi peningkatan BB yang berlebihan dibiarkan saja tanpa ditindak lanjuti, maka dikhawatirkan akan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang serius antara lain yaitu: Hipertensi, Penyakit jantung koroner, Diabetes mellitus dan penyakit Kanker (I Dewa Nyoman S, dkk, 2002).

3. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memakai KB suntik DMPA lama dan mengalami peningkatan berat badan dengan kategori sedang yaitu 16 orang (38,1%) dan yang paling sedikit adalah responden memakai KB suntik DMPA lama dan mengalami peningkatan berat badan dengan kategori tinggi yaitu 3 orang (7,1%).

Hasil uji *chi square* memberikan nilai χ^2 sebesar 6,325 dengan taraf signifikansi (p) 0,042 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan BB pada akseptor suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan berat badan yang dialami akseptor KB suntik DMPA disebabkan karena penggunaan kontrasepsi DMPA dalam waktu yang lama. Semakin lama memakai kontrasepsi DMPA maka kenaikan berat badannya akan semakin tinggi. Peningkatan berat badan dengan kategori sedang menunjukkan bahwa responden mengalami kenaikan berat badan antara 1-5 kg selama penggunaan alat kontrasepsi DMPA. Menurut Hanafi (2003), peningkatan berat badan (BB) pada penggunaan Suntik KB DMPA selama 1 tahun pertama bisa terjadi mencapai 5 kilogram. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya hormon progesterone yang mempengaruhi pengendalian nafsu makan di *hypothalamus* sehingga mempengaruhi karbohidrat dan gula yang kemudian menjadi lemak. Pusat pengendali nafsu makan di *hypothalamus* dipengaruhi oleh hormon progesteron yang mengubah karbohidrat menjadi lemak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang mengalami kenaikan berat badan dengan kategori tinggi yaitu lebih dari 5 kg selama pemakaian kontrasepsi DMPA. Pemakaian kontrasepsi DMPA dengan kategori lama namun menyebabkan kenaikan berat badan dengan

kategori tinggi dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang menyebabkan kenaikan berat badan. Pola makan merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan berat badan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mairika (2006) dengan judul “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik DMPA Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik di BPS Sri Eddy Kulon Progo”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan di BPS Sri Eddy Kulon Progo.

Responden yang menggunakan alat kontrasepsi DMPA dalam waktu yang lama mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami kenaikan berat badan dibandingkan dengan responden yang menggunakan kontrasepsi DMPA dalam jangka waktu tidak lama. Pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan kenaikan berat badan pada responden yang menggunakan kontrasepsi DMPA dalam jangka waktu lama semakin meningkat.

Menurut Wirakusumah (2001) asupan makanan yang tidak seimbang atau berlebihan dapat menyebabkan obesitas. Masalah gizi lebih banyak dipicu oleh pola dalam menyantap makanan, melupakan kerugian yang didapat bila menyantap makanan secara berlebihan karena tidak diimbangi pengetahuan dan kesadaran gizi. Muchtadi (2000) menjelaskan bahwa pola makan yang tinggi terhadap jenis makanan merupakan gaya konsumsi pangan yang berorientasi pada pangan impor, khususnya *fast*

foods. Pangan tradisional yang menjamin masukan gizi seimbang tidak lagi menjadi pilihan. Seringkali orang menghabiskan makanan yang dimakannya karena semata-mata telah membeli makanan tersebut. Seringkali pula orang terjebak dengan promosi *all you can eat*, dan akibatnya mencoba mengonsumsi sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan keanekaragaman makanan dan keseimbangan masukan gizi dalam tubuh.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain

1. Pengambilan data hanya dilakukan satu kali saja sehingga belum diketahui kenaikan berat badan dalam interval waktu tertentu misalnya setelah pemakaian kontrasepsi DMPA 1 tahun kenaikan berat badannya berapa dan 1 tahun berikutnya kenaikan berat badannya berapa.
2. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling tanpa melakukan seleksi terhadap adanya variabel pengganggu yang memungkinkan hasil penelitian menjadi bias.
3. Dalam penelitian ini belum diteliti keeratan hubungan antara kedua variabel sehingga belum diketahui sejauh mana koefisien kontingensi penggunaan kontrasepsi DMPA terhadap kenaikan berat badan.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga belum diketahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan peningkatan berat badan untuk waktu sekarang.